CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 1 Februari 2026, Hal. 33-45
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i1.870

Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MA Al-Majidiyah NWDI Majidi pada Mata Pelajaran IPS

Halimatus Sakdiyah[1], Yuni Amalia Prihatin[2], Siti Kurniyah[3], M. Juniardi Hidayat[4]

[1,2, 3,] Pendidikan Ekonomi, [4]Pendidikan Sejarah, [5]Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi, NTB
Correspondence: hlmts.04@gmail.com,

Received: 6 Januari, 2026 | Revised: 31 Januari 2026 | Accepted: 15 Februari, 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas X-C MA Al-Majidiyah NWDI Majidi melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini muncul dari rendahnya tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, ditandai dengan dominasi metode ceramah serta rendahnya ketuntasan belajar pada materi IPS. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model PBL. Pada Siklus I, hanya 5 dari 22 siswa (22,72%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 dari 22 siswa (77,27%). Peningkatan ini terjadi karena PBL mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, menganalisis masalah, serta menghubungkan konsep IPS dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X-C MA Al-Majidiyah NWDI Majidi, sehingga model ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Pembelajaran IPS.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Social Studies (IPS) for Class X-C at MA Al-Majidiyah NWDI Majidi through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The background of this research stems from the low level of student understanding and engagement in the learning process, which was characterized by the dominance of lecture-based teaching and the low achievement of learning mastery in IPS material. This classroom action research (CAR) was conducted in two cycles, with each cycle consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcome tests.

The results of the study indicate a significant improvement in both student activity and learning outcomes after the implementation of the PBL model. In Cycle I, only 5 out of 22 students (22.72%) achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM). After improvements were made in Cycle II, the number of students who achieved mastery increased to 17 out of 22 students (77.27%). This improvement occurred because PBL encourages students to think critically, collaborate, analyze problems, and connect Social Studies concepts with real-life situations. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model is effective in improving the Social Studies learning outcomes of Class X-C students at MA Al-Majidiyah NWDI Majidi. Thus, this model is recommended as an innovative and student-centered alternative learning method.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Social Studies Learning.

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi) is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar memperoleh kualitas kehidupan kearah yang lebih baik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasioanal, merumuskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan didirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Sugiyono, 2012:42)

Pendidikan menjadi kebutuhan untuk membentuk manusia yang unggul dengan kualitas dan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal dimasa yang akan datang. Kebutuhan akan pendidikan tersebut tidak dapat diperoleh secara instan. Namun, harus ditempuh dengan mengikuti berbagai pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu pendidikan formal yang diselenggarakan adalah pendidikan di jenjang Sekolah Atas. Untuk menyesuaikan tujuan pendidikan seperti yang ada dalam sisdiknas, pendidikan diharapkan mampu menerapkan suatu upaya untuk mengasah dan membekali pengetahuan siswa dengan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa dengan baik dan maksimal.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu-satunya lingkungan belajar yang terbentuk secara formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orangtua menitipkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anakanaknya. Sebagai suatu lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturanaturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan.

Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk Pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diingginkan. Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-center) masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas X-C MA Al-Majidiyah NWDI Majidi, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas tersebut, diantaranya guru hanya melakukan metode ceramah dengan memanfaatkan buku LKS sepanjang pembelajaran berlangsung, dan banyak siswa yang masih sulit memahami materi pelajaran IPS. Hal ini dapat terlihat saat siswa diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan, jawabannya pun masih terkesan seadanya dengan membaca kembali tulisan atau penjelasan yang ada di buku LKS tanpa menggunakan analisis ataupun pendapat pribadi. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Adanya beberapa permasalahan yang terlihat di kelas X-C MA Al-Majidiyah NWDI Majidi tersebut memerlukan sebuah solusi yaitu dengan mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, peneliti bersama guru mata pelajaran IPS melakukan refleksi mengenai permasalahan yang dianggap paling penting dan harus segera diatasi. Peneliti dan guru sepakat bahwa permasalahan yang mendesak untuk segera diatasi yang terdapat dalam pembelajaran sosiologi yaitu masih banyak siswa yang belum memahami konsep atau materi IPS sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM (75). Oleh sebab itu, peneliti bersama guru sepakat untuk memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai pilihan tindakan yang diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep ataupun materi IPS yang diajarkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akandiberikan beberapa materi dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi bersama untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau siswa dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.

METODE

Lokasi tempat penelitian dilakukan di MA NWDI MAJIDI yang beralamat di Jl. Dato Abdul Majid, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan, memeriksa, dan memahami makna yang dikaitkan oleh banyak individu atau kelompok orang. Dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya

penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan wawancara, analisi dokumen dan observasi, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang menghasilkan data-data bukan angka. Demikian pula penelitian ini diklasifikasikan penelitian

Deksriptif yang berjenis studi kasus, dikarenakan fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas X-C di MA Al-Majidiyah NWDI Majidi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I dan II, dilakukan wawancara dan diskusi dengan guru mata pelajaran IPS kelas X-C, serta observasi pembelajaran di kelas. Tindakan di siklus 1 dan II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Langkah – langkah tahap perencanaan :
   a. Berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Sejarah mengenai jadwal di kelas X-C sekaligus membahas tentang materi yang akan disampaikan.
   b. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Ruang Lingkup IPS
   c. Menyiapkan bahan ajar berupa ringkasan materi pembelajaran.
   d. Pembentukan kelompok dan menyiapkan materi mengenai Ruang Lngkup IPS
   e. Menyiapkan soal beserta kunci jawaban yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Langkah – langkah pelaksanaan :
   a. Orientasi siswa pada masalah .
   b. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
   c. Membimbing menyelidiki individual maupun kelompok.
   d. Mengembangkan dan menyajikan masalah.
   e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
3. Langkah – langkah observasi :

   Pengamatan atau observasi saat proses pembelajaran di siklus I oleh guru mata pelajaran IPS. Hasil observasi tersebut digunakan untuk bahan refleksi supaya pada siklus kedua nanti tidak ditemukan lagi permasalahan yang sama. Pada siklus I, tahap pengamatan dilakukan saat pertemuan pertama dan kedua.
4. Refleksi

Refleksi pada penelitian ini dilakukan setelah setiap siklus pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan model Problem-Based Learning (PBL) dan mengidentifikasi kendala serta peluang perbaikan. Refleksi dilakukan bersama peneliti dan guru mata pelajaran IPS kelas X-C MA Al-Majidiyah NWDI Majidi.

a. Refleksi Siklus I

Pada Siklus I ditemukan bahwa pelaksanaan PBL belum berjalan optimal. Beberapa temuan penting dalam refleksi antara lain :

1. Siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah PBL, sehingga banyak yang kebingungan ketika diminta menganalisis masalah sejarah secara mandiri.
2. Diskusi kelompok belum berjalan efektif. Sebagian siswa masih pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif.
3. Guru belum sepenuhnya menguasai alur PBL, terutama dalam memfasilitasi penyelidikan kelompok dan memberikan pertanyaan pemantik.
4. Waktu tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga beberapa kelompok tidak sempat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
5. Hasil belajar masih rendah, hanya 5 siswa (22,72%) yang mencapai KKM.

Dari hasil refleksi tersebut, disimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan dengan :

1) Memberikan penjelasan ulang mengenai alur PBL secara lebih rinci.
2) Menyediakan LKPD dengan panduan yang lebih sistematis.
3) Mengatur kelompok secara lebih proporsional.
4) Guru lebih aktif memberikan bimbingan dan pertanyaan pemandu

b. Refleksi Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan yang dilakukan menunjukkan hasil yang positif. Refleksi pada siklus ini menekankan beberapa keberhasilan :

1. Siswa lebih aktif dalam diskusi, mampu mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.
2. Pemahaman terhadap materi sejarah meningkat, terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan peristiwa IPS dengan konteks kehidupan.
3. LKPD yang lebih terstruktur memudahkan proses penyelidikan, sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah PBL dengan lebih jelas.
4. Guru berhasil memfasilitasi kelas secara lebih efektif, baik dalam memberi stimulus, bimbingan, maupun evaluasi.
5. Hasil belajar meningkat signifikan, dengan 17 dari 22 siswa (77,27%) mencapai KKM.

Dari refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran PBL. Aktivitas siswa meningkat, penguasaan materi membaik, dan target ketuntasan tercapai. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan telah terpenuhi.

A. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Perbandingan hasil tindakan antarsiklus ini dideskripsikan, selanjutnya dilakukan perbandingan peningkatan mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari

satu siklus ke siklus berikutnya. Antarsiklus untuk Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas X-C MA Al-Majdiyah Majidi ranah kognitif, dan ranah Afektif.

Tabel.1 Siklus I

N0	Nama Siwa	Nilai	Keteranngan
1	Adinda Zulaehha Assyifa	70	Belum Tuntas
2	Aida Laila Kamari	65	Belum Tuntas
3	Auliya Soroya	75	Tuntas
4	Baiq Mimi Wiratmi Lestari	68	Belum Tuntas
5	Baiq Rena Puspita	77	Tuntas
6	Baiq Rizkya Auliya Putri	81	Tuntas
7	Baiq Syifa Nazila Irawan	63	Belum Tuntas
8	Dina Mikrojah	58	Belum Tuntas
9	Ema Saputri Julia Ayu Ningsi	70	Belum Tuntas
10	Haerul Kma Alwani	85	Tuntas
11	Indah Damayanti	72	Belum Tuntas
12	Mardiatussoliha	70	Belum Tuntas
13	Maulin Suhildatul Sakinah	83	Tuntas
14	Parhataini	74	Belum Tuntas
15	Rizka Himayatul Aini	65	Belum Tuntas
16	Saidatul Awliya	59	Belum Tuntas
17	Saakina Balkis	67	Belum Tuntas
18	Silfa Almaghfira	73	Belum Tuntas
19	Siti Zulaiha Firdaus	58	Belum Tuntas
20	Sufiani	72	Belum Tuntas
21	Zahwa Nadira	69	Belum Tuntas
22	Adinda Zulekha Assyifa	68	Belum Tuntas

Menghitung Nilai Rata – Rata Pada Siklus I

M = Nilai rata-rata

∑× = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah Siswa

- Jumlah nilai yang diperoleh oleh seluruh siswa : 1542
- Banyak siswa : 22

$M = \frac{\sum \times}{N}$

$M = \frac{1542}{22}$

M = 70

Nilai rata-rata pada siklus I adalah sebanyak : 70

Analisis Ketuntasan Belajar Siklus I

KKM sekolah adalah : 75

- Siswa yang memperoleh nilai ≥ = 5
- Banyak siswa : 22

$K\,B = \frac{S}{N} \times 100\%$

$= \frac{5}{22} \times 100\%$

= 22,72%

Ketuntasan belajar pada siklus I adalah : 22,72 %. Ketuntasan belajar dikatakan tercapai jika KB ≥ 75% yang mendapatkan nilai ≥ 7,5. Melihat ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 75% yang mendapatkan nilai ≥ 7,5 maka, belum dikatakan tuntas belajar, untuk itu diperlukan siklus berikutnya yaitu siklus II.



Gambar.1 siklus l

Pada Siklus I, proses pembelajaran masih belum mampu mendorong sebagian besar siswa mencapai ketuntasan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 5 dari 22 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan 17 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada tahapan awal belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami materi IPS.

Kendala utama yang tampak dalam proses ini adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kurang optimalnya pemanfaatan metode pembelajaran, dan minimnya kemampuan siswa dalam mengolah informasi IPS secara mandiri. Selain itu, siswa terlihat masih kesulitan mengaitkan konsep IPS dengan konteks kehidupan nyata sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, diperlukan strategi perbaikan berupa penguatan penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), peningkatan aktivitas kolaboratif, pemberian LKPD yang lebih terarah, penyediaan contoh konkret, serta pendampingan yang intensif. Melalui perbaikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya.

Tabel .2 Siklus II

N0	Nama Siwa	Nilai	Keteranngan
1	Adinda Zulaehha Assyifa	78	Tuntas
2	Aida Laila Kamari	75	Tuntas
3	Auliya Soroya	78	Tuntas
4	Baiq Mimi Wiratmi Lestari	80	Tuntas
5	Baiq Rena Puspita	79	Tuntas
6	Baiq Rizkya Auliya Putri	84	Tuntas
7	Baiq Syifa Nazila Irawan	70	Belum Tuntas
8	Dina Mikrojah	65	Belum Tuntas
9	Ema Saputri Julia Ayu Ningsi	75	Tuntas
10	Haerul Kma Alwani	88	Tuntas
11	Indah Damayanti	79	Tuntas
12	Mardiatussoliha	85	Tuntas
13	Maulin Suhildatul Sakinah	89	Tuntas

14	Parhataini	79	Tuntas
15	Rizka Himayatul Aini	69	Belum Tuntas
16	Saidatul Awliya	78	Tuntas
17	Sakina Balkis	85	Tunts
18	Silfa Almaghfira	73	Belum Tuntas
19	Siti Zulaiha Firdaus	88	Tuntas
20	Sufiani	76	Tuntas
21	Zahwa Nadira	89	Tuntas
22	Adinda Zulekha Assyifa	70	Belum Tuntas

Menghitung Nilai Rata – Rata Pada Siklus II

- Jumlah nilai yang diperoleh oleh seluruh siswa : 1732
- Banyak siswa : 22

$M = \frac{\sum \times}{N}$

$M = \frac{1732}{22}$

M = 78,72%

Nilai rata-rata pada siklus II adalah sebanyak : 78,72%

Analisis Ketuntasan Belajar Siklus II

KKM sekolah adalah : 75

- Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 = 17
- Banyak siswa : 22

$K\,B = \frac{S}{N} \times 100\%$

$= \frac{17}{22} \times 100\%$

= 77,27 %

Ketuntasan belajar pada siklus II adalah : 77, 27%. Ketuntasan belajar dikatakan tercapai jika KB ≥ 75% yang mendapatkan nilai ≥ 7,5. Melihat ketuntasan belajar pada siklus II sebanyak 75% yang mendapatkan nilai ≥ 7,5 maka, sudah dikatakan tuntas belajar, untuk itu siklus dapat dihentikan.



Gambar.2 siklus II

Pada Siklus II terlihat peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Dari total 22 siswa, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 17 siswa dan hanya 5 siswa yang masih belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diperbaiki telah berjalan lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi IPS.

Keberhasilan Siklus II didukung oleh penerapan model PBL yang lebih terarah, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, aktivitas diskusi kelompok yang lebih hidup, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan tanya jawab serta pemecahan masalah IPS. Selain itu, LKPD yang dirancang lebih sistematis memudahkan siswa dalam menelusuri alur berpikir, sehingga mereka dapat menghubungkan peristiwa sejarah dengan konsep-konsep penting yang sedang dipelajari. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, memahami konteks IPS, dan menjawab pertanyaan berbasis pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, target peningkatan hasil belajar telah tercapai pada Siklus II karena persentase ketuntasan naik dari 22,7% menjadi 72,7%. Siklus II dapat dinyatakan berhasil dan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan tercapai.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS melalui model Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak positif yang sangat jelas terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, sebagian besar siswa belum tuntas dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Namun setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan jumlah siswa tuntas menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif lebih efektif daripada metode ceramah konvensional.

Pembelajaran pada Siklus II telah mampu mencapai indikator keberhasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan PBL, didukung LKPD terstruktur dan

aktivitas diskusi yang intensif, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas X-C.

Tabel.3 Analisis Ketuntasan Belajar Sikus I dan Siklus II

Siklus I	**Siklus II**
Siswa yang memperoleh nilai ≥ **75** = **5** Banyak siswa : 22 $K\,B = \frac{S}{N} \times 100\%$ $= \frac{5}{22} \times 100\%$ = 22,72%	Siswa yang memperoleh nilai ≥ **75** = 17 Banyak siswa : 22 $K\,B = \frac{S}{N} \times 100\%$ $= \frac{17}{22} \times 100\%$ = 77,27%

Pada Siklus I, proses pembelajaran masih belum mampu mendorong sebagian besar siswa mencapai ketuntasan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 5 dari 22 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 75, sedangkan 17 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada tahapan awal belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami materi IPS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, diperlukan strategi perbaikan berupa penguatan penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), peningkatan aktivitas kolaboratif, pemberian LKPD yang lebih terarah, penyediaan contoh konkret, serta pendampingan yang intensif. Melalui perbaikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II terlihat peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Dari total 22 siswa, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 17 siswa dan hanya 5 siswa yang masih belum mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diperbaiki telah berjalan lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi IPS. Keberhasilan Siklus II didukung oleh penerapan model PBL yang lebih terarah, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, aktivitas diskusi kelompok yang lebih hidup, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan tanya jawab serta pemecahan masalah IPS. Selain itu, LKPD yang dirancang lebih sistematis memudahkan siswa dalam menelusuri alur berpikir, sehingga mereka dapat menghubungkan peristiwa penting yang sedang dipelajari. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, memahami konteks IPS, dan menjawab pertanyaan berbasis pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, target peningkatan hasil belajar telah tercapai pada Siklus II karena persentase ketuntasan naik dari 22,7% menjadi 72,7%. Siklus II dapat dinyatakan

berhasil dan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan isi penelitian dalam dokumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas X-C MA Al-Majidiyah NWDI Majidi terbukti efektif meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis siswa.Pada Siklus I, pembelajaran belum berjalan optimal karena sebagian besar siswa masih pasif, belum mampu memahami masalah dengan baik, serta belum terbiasa menganalisis pelajaran IPS secara mandiri. Hal ini terlihat dari rendahnya ketuntasan belajar, di mana hanya 5 dari 22 siswa (22,72%) yang mencapai nilai di atas KKM 75.Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, aktivitas siswa meningkat secara signifikan. Guru memperbaiki pelaksanaan PBL, menyediakan LKPD yang lebih sistematis, dan meningkatkan bimbingan kelompok. Hasilnya, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 dari 22 siswa (77,27%), sehingga telah melampaui indikator keberhasilan ketuntasan minimal 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, dan refleksi. PBL juga membantu siswa mengaitkan konsep ilmu IPS dengan konteks kehidupan nyata, sehingga lebih mudah memahami materi dan mempertahankan pemahaman mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Barrows, H. S. (1986). *A taxonomy of problem-based learning methods. Medical Education*, 20(6), 481–486.

Daryanto. (2014). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.

Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching. Boston*: Pearson.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang KI dan KD Kerangka Dasar Kurikulum 2013.

Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nursid, R. (2008). Pendidikan IPS. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2012). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.